
PENDEKATAN SAINTIFIK PADA PENJASORKES DALAM RANGKA MEMBENTUK JATI DIRI PESERTA DIDIK

Sunarno Basuki

Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjen Haji Hasan Basri, Kayu Tangi, Pangeran,
Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, 70124
email: sunarkobasuki@gmail.com

Abstract

The Scientific Approach is a basic concept that embodies, inspires, strengthens, and underlines the notion of how learning methods are applied based on a particular theory. The learning in the Curriculum 2013 is implemented by using scientific approach. Learning process touches three domains, namely attitude, knowledge, and skill. Identity can be interpreted as the power of mind of human which consists of nature, character, etc. The learning of physical education is expected to develop a positive self-identity in students. This is supported by the values that exist in the learning materials, coupled with a scientific mindset that is planted in a scientific learning approach.

Abstrak

Pendekatan Saintifik adalah konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan saintifik. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Jatidiri dapat dimaknai sebagai kekuatan jiwa (the power of mind) manusia yang terdiri dari sifat, karakter, dll. Pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan mampu mengembangkan jatidiri yang positif pada diri siswa. Hal ini didukung oleh nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, ditambah dengan pola pikir ilmiah yang ditanam dalam pendekatan pembelajaran saintifik.

PENDAHULUAN

Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini baik secara eksternal maupun internal. Semangat pembangunan nasional, utamanya pembangunan SDM menjadikan karakter sebagai salah satu bagian yang amat penting. Visi pembangunan nasional tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional. "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Karakter bangsa menentukan kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Menurut Simon Philips (2008), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa emas

namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Wadah untuk pengembangan dan pembentukan karakter siswa adalah keluarga, sekolah dan masyarakat (lingkungan sosial).

Salah satu pendidikan yang dapat membentuk karakter atau jati diri adalah melalui mata pelajaran pendidikan jasmani olah raga dan kesehatan. Sebab mata penjas kes tidak hanya melatih pada fisik, tetapi menyeluruh menyangkut kesehatan jiwa dan raga, aspek kognitif, afektif dan motorik.

PEMBAHASAN

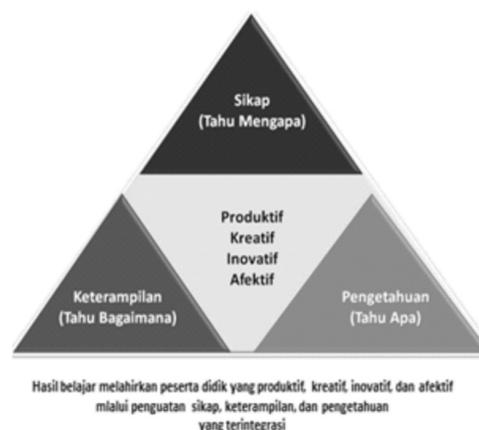
Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan pelararan induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*).

Pendekatan Saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, menalar, mencoba/mencipta, menyajikan/mengkomunikasikan. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu *sikap, pengetahuan, dan keterampilan*. Dalam

proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Kemendikbud, 2013).



Gambar 1 Keterpaduan Ranah Sikap, Keterampilan dan Pengetahuan (Kemendikbud, 2013)

Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukan siklus pembelajaran.

1. Mengamati (*observing*). Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Kegiatan mengamati

dalam pembelajaran hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

2. *Menanya (Questioning)*. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik.
3. *Menalar (Associating)*. Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/menalar” dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta

deduktif dalam menyimpulkan. Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

4. *Mencoba (Experimenting)*. *Mencoba (experimenting)* dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.
5. Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarah kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagikan kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.
5. *Mengkomunikasikan (Networking)*. Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani sebagai komponen pendidikan secara keseluruhan telah disadari oleh banyak kalangan. Namun, dalam pelaksanaannya pengajaran pendidikan jasmani berjalan belum efektif seperti yang diharapkan. Pembelajaran pendidikan jasmani cenderung tradisional. Model pembelajaran pendidikan jasmani tidak harus terpusat pada guru siswa. Orientasi pembelajaran harus disesuaikan dengan perkembangan anak, isi dan urusan materi serta cara penyampaian harus disesuaikan sehingga menarik dan menyenangkan, sasaran pembelajaran ditujukan bukan hanya mengembangkanketerampilan olahraga, tetapi pada perkembangan pribadi anak seutuhnya.

Konsep dasar pendidikan jasmani dan model pengajaran pendidikan jasmani yang efektif perlu dipahami oleh mereka yang hendak mengajar pendidikan jasmani. Pengertian pendidikan jasmani sering dikaburkan dengan konsep lain. Konsep itu menyamakan pendidikan jasmani dengan setiap usaha atau kegiatan yang mengarah pada pengembangan organ-organ tubuh manusia (*body building*), kesegaran jasmani (*physical fitness*), kegiatan fisik (*physical activities*), dan pengembangan keterampilan (*skill development*). Pengertian itu memberikan pandangan yang sempit dan menyesatkan arti pendidikan jasmani yang sebenarnya. Walaupun memang benar aktivitas fisik itu mempunyai tujuan tertentu, namun karena tidak dikaitkan dengan tujuan pendidikan, maka kegiatan itu tidak mengandung unsur-unsur pedagogik.

Pendidikan jasmani bukan hanya merupakan aktivitas pengembangan fisik secara terisolasi, akan tetapi harus berada dalam konteks pendidikan

secara umum (*general education*). Sudah barang tentu proses tersebut dilakukan dengan sadar dan melibatkan interaksi sistematis antar pelakunya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan jasmani juga aspek biologis mentalitas (psikologis) maupun aspek sosial yang dapat dikembangkan, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Harsono (1968) tentang pengertian pendidikan jasmani. Yaitu bahwa pendidikan jasmani adalah: Bagian integral dari seluruh proses pendidikan.

- 1) Proses untuk merubah perilaku manusia.
- 2) Pendidikan yang mempergunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan atau dengan perkataan lain suatu pendidikan melalui aktivitas-aktivitas jasmaniah.
- 3) Harus diberikan secara sadar (*intentionally*) dan bertujuan untuk memperkembangkan aspek-aspek fisik mental, emosional dan social individu.
- 4) Menekankan penggunaan otot-otot besar yang bisa dipergunakan untuk aktifitas melompat, lari, lempar, memanjat dan sebagainya. Hal ini adalah untuk membedakan dengan kumpulan otot kecil yang biasa dipergunakan untuk aktifitas seperti menulis dan menggambar dan mungkin termasuk catur dan bridge.
- 5) Adalah merupakan suatu pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan, perkembangan dan penyesuaian diri daripada individu melalui satu program yang sistematis dari latihan-latihan jasmaniah yang terpilih dan terorganisir dengan baik.

Di sekolah/satuan pendidikan, Penjasorkes berperan penting, hal ini terkait dari dua hal, yakni: Sisi pendidikan jasmani yang mengarah kepada aspek edukatif dan sisi olahraga yang mengarah kepada aspek prestasi. Kedua hal ini merupakan hal yang inheren dalam Penjasorkes, karena disitulah ditempa pribadi peserta didik yang memiliki jasmaniah dan rohaniyah yang sehat, segar, dan sekaligus memungkinkan untuk prestasi, tentu saja termasuk prestasi di bidang olahraga (Muh Anwar, 2014).

Banyak tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, antara lain (Muh Anwar, 2014):

- a) Memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat;
- b) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik;

- c) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar;
- d) Pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih;
- e) Menumbuh kembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif;
- f) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan;
- g) Meletakkan landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap kepemimpinan, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama;
- h) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis;
- i) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah merupakan suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah-sekolah memiliki perannya yang sangat penting yaitu dengan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, anak didik dapat terlibat secara langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, olahraga dan kesehatan. Dengan pengalaman belajar tersebut siswa diarahkan untuk pembinaan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, sekaligus membentuk pola hidup sehat dan bugar sepanjang hayat.

Tim KBK Penjas Direktorat Menengah Kejuruan (2003) mempunyai anggapan bahwa " pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Pendidikan jasmani modern lebih menekankan pada pendidikan melalui aktivitas jasmaniah didasarkan pada anggapan bahwa jiwa dan raga merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan". Pandangan semacam itu memandang bahwa kehidupan manusia adalah sebagai totalitas.

Dari pandangan di atas memberi gambaran bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan yang lainnya dan hubungan dari perkembangan tubuh fisik dengan pikiran serta jiwanya. Jadi dengan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sekaligus akan diperoleh tiga aspek, yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif. Itulah yang menjadikan ciri bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan berbeda dengan mata pelajaran yang lain, tidak ada mata pelajaran lainnya yang seperti mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang mempunyai kepentingan dengan perkembangan manusia secara menyeluruh.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan diberikan di sekolah adalah agar para siswa didik mempunyai kemampuan sebagai berikut:

- a) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktifitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
- b) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
- c) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
- d) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- e) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis.
- f) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.
- g) Memahami konsep aktifitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Pendekatan Saintifik dan Pembentukan Jati Diri

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensipeserta didik secara optimal. Usaha sadar itu tidak boleh dilepaskan dari lingkungan peserta didik berada terutama dari lingkungan budayanya, karenapeserta didik hidup tak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah. Dalam proses Pendidikan Karakter, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Jatidiri dapat dimaknai sebagai kekuatan jiwa (*the power of mind*) manusia yang terdiri dari sifat, karakter, faham, semangat, kepribadian, moralitas, akhlak, dan keyakinan, yang merupakan hasil proses belajar dalam waktu yang panjang, dan yang muncul dalam ekspresi dan aktualisasi diri, serta dalam pola-pola perilaku berhidupan, bermasyarakat, dan berbudaya. Di berbagai negara sering dikenal istilah karakter atau *character* dari bahasa asing/Barat.

Jatidiri dapat tumbuh dalam diri seseorang tidak terjadi secara spontan, namun dapat tumbuh melalui proses sosialisasi melalui lingkungan dengan proses interaksi dengan stimulasi respon yang terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama dan terjadi secara serial. Dengan demikian dapat diartikan bahwa dari lingkungan anak juga dapat terbangun jati dirinya. Lingkungan yang kondusif untuk membangun jati diri anak dapat dibedakan menjadi dua hal yakni lingkungan alam yang bersifat benar-benar alami seperti suasana alam, masyarakat dengan sistem budayanya dan lingkungan *artificial* atau lingkungan yang diciptakan yang belum tersedia secara alami seperti sekolah, kursus-kursus. Pada lembaga sekolah kegiatan bimbingan dan konseling mempunyai peran yang cukup berarti dalam pembentukan kepribadian siswa.

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah agar mampu membawa dampak terbentuk karakter dan jati diri peserta didik. Pendekatan nonilmiah

dimaksud meliputi semata-mata berdasarkan intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis (Kemendikbud, 2003a).

- 1) Intuisi. Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya. Namun demikian, intuisi sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik dan sistematis.
- 2) Akal sehat. Guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar. Namun demikian, jika guru dan peserta didik hanya semata-mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran.
- 3) Prasangka. Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat (*comon sense*) umumnya sangat kuat dipandu kepentingan orang (guru, peserta didik, dan sejenisnya) yang menjadi pelakunya. Ketika akal sehat terlalu kuat didompleng kepentingan pelakunya, seringkali mereka menjeneralisasi hal-hal khusus menjadi terlalu luas. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah menjadi prasangka atau pemikiran skeptis. Berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik. Sebaliknya akan berubah menjadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya, jika diwarnai oleh kepentingan subjektif guru dan peserta didik.
- 4) Penemuan coba-coba. Tindakan atau aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematika baku. Tentu saja, tindakan coba-coba itu ada manfaatnya dan bernilai kreatifitas. Karena itu, kalau memang tindakan coba-coba ini akan dilakukan, harus disertai dengan pencatatan atas setiap tindakan, sampai dengan menemukan kepastian jawaban.

5) Asal Berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis itu ada pada semua orang, khususnya mereka yang normal hingga jenius. Secara akademik diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Orang seperti ini biasanya pemikirannya dipercaya benar oleh banyak orang. Tentu saja hasil pemikirannya itu tidak semuanya benar, karena bukan berdasarkan hasil eksperimen yang valid dan reliabel, karena pendapatnya itu hanya didasari atas pikiran yang logis semata.

Uraian mengenai pendekatan saintifik dalam pembelajaran di sekolah dan kaitannya dengan karakter/jati diri yang akan dibentuk, dapat disimpulkan dalam table berikut:

Tabel.1 Pendekatan Saintifik dan Karakter

Komponen Pendekatan Saintifik	Kegiatan	Karakter Yang Diharapkan
Mengamati (Observing)	Melihat, Membaca dan Mendengar	Kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi
Menanya (Questioning)	mengajukan pertanyaan	rasa ingin tahu
Menalar (Associating)	Mengasosiasi / mengolah informasi / menalar	sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan
Mencoba (Experimenting)	Percobaan	Keberanian membuktikan, tidak kenal lelah
Mengkomunikasikan (Networking)	Komunikasi, baik tulis dan verbal	sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani dan olah raga menggunakan pendekatan saintifik dalam membentuk jati diri siswa, maka dapat dijabarkan

sebagai berikut. Misalnya dalam Kompetensi Inti dan Dasar pada kelas III Sekolah Dasar disebutkan bahwa kompetensi intinya adalah Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Dalam kompetensi inti sudah jelas pendekatan saintifik diberlakukan, dengan menyebut “menyajikan pengetahuan factual”, ini berarti aspek observasi dipenuhi. Artinya proses pembelajaran juga diobservasi oleh peserta didik. Selain itu, kompetensi inti ini juga menekankan pada “perilaku anak beriman dan berakhlak mulia”, yang menunjukkan jati diri dan karakter peserta didik.

Selanjutnya salah satu kompetensi dasar yang disebutkan adalah “Mempraktikkan kombinasi pola gerak dasar lokomotor dan manipulatif yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau permainan tradisional”. Dalam hal ini dapat dipersempit pada permainan tradisional atau permainan sederhana. Sebut saja permainan bola kasti, maka komponen pendekatan saintifik harus dipenuhi selama proses pembelajaran.

- 1) Mengamati (*observing*). Dalam setiap pembelajaran, maka setiap peserta didik diberi kesempatan memperhatikan baik contoh dari guru maupun memperhatikan permainan selama dijalankan. Guru dalam hal ini harus memberi contoh, selanjutnya menekankan kepada peserta didik untuk terus memperhatikan. Jika ini terus dilakukan dalam setiap proses pembelajaran, maka peserta didik akan tumbuh karakter teliti, fokus dan sungguh-sungguh.
- 2) Menanya (*questioning*). Guru harus membuka diri pada setiap pertanyaan peserta didik mengenai apa itu bola kasti, bagaimana peraturannya, bagaimana memperoleh poin dan sebagainya. Di sisi lain, guru harus mampu mendorong peserta didik untuk berani bertanya tentang permainan tersebut. Kebiasaan bertanya ini akan menumbuhkan karakter siswa yang berani, rasa ingin tahu, menambah ilmu dan maju.
- 3) Menalaran (*Asociating*). Dalam hal ini guru mendorong peserta didik untuk merangkai peristiwa. Misalnya, mengapa tim A bisa

kalah. Guru menunjukkan beberapa hal yang dapat dirangkai sebagai penyebab kekalahan, sebaliknya juga kemenangan tim. Melalui ini peserta didik dapat belajar dan membentuk karakter dalam memahami berbagai peristiwa, jujur, teliti dan menghormati aturan.

- 4) Mencoba (*Experimenting*). Setiap peserta didik diberi kesempatan mencoba mengikuti permainan kasti. Jika waktu memungkinkan juga mencoba setiap posisi dalam permainan. Hal ini akan memberikan pengalaman akan tugas dan tanggung jawab setiap posisi yang dijalankan. Peserta didik diajari tentang meraih kemenangan dengan tetap memegang aturan permainan.
- 6) Mengkomunikasikan (*Networking*). Peserta didik diberi kesempatan pada akhir sesi permainan atau mata pelajaran menyampaikan pendapatnya dan pengalamannya tentang permainan kasti yang dilakukan. Peserta didik diarahkan untuk merangkai semuanya ke dalam sebuah pemahaman dan pengalaman factual atas proses pembelajaran. Melalui ini peserta didik diajari untuk terbuka, jujur dan mampu mengambil nilai positif dari setiap permainan.

PENUTUP

Pendekatan saintifik pada pelajaran penjasorkes tidak hanya soal fisik, tetapi ia meliputi aspek motoric, kognitif dan afektif. Penjaskesor dapat menyehatkan raga, jiwa dan pikiran. Kurikulum 2013 telah menekankan pendekatan saintifik melalui beberapa komponen, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Setiap kegiatan pembelajaran dengan melalui proses itu (5M) akan dapat membentuk karakter dan jati diri peserta didik seperti yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Freeman H. William . 2001, *Physical Education and Sport INA Changing Society. United States of America*, Sixth Edition, Campbell University.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.

Harsono, 1968, *Konsep Penjas, Modul Perkuliahan*, Depdiknas, Jakarta.

Kementrian Pendidikan Nasional, 2006, *UU No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013a, *Konsep Pendekatan Saintifik*, Bahan Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014, *Panduan Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP: Untuk Instruktur Nasional*, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Kemendikbud, 2013b, *Konsep Pendekatan Saintifik (ppt). Disajikan dalam Pelatihan Kurikulum 2013*, IKIP PGRI Semarang, 30 Juli 2013.

Knezevich, K. Stephan, 1984, *Administration of Public Education*, New York, Harper & Row Publisher, Inc.

Lumpkin, A. 2008. *Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues* dalam *Journal of Physical Education Recreation and Dance*. 79, 2. hlm. 45.

Muh Anwar, 2014, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*, E-Buletin LPMP Sulsel Juli 2014.

Nurul Zuriah. 2010, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara.

Rusli Lutan, 2001, *Mengajar Pendidikan Jasmani, Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*, Depdiknas

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.